

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menteri Koperasi dan UKM, Syarif Hasan, mengatakan sebuah negara maju ialah negara yang memiliki dua persen wirausaha dari jumlah penduduk.¹ Hal ini dikarenakan, banyaknya wirausaha di sebuah negara terbukti mampu meningkatkan pendapatan per kapita. Di Amerika Serikat, jumlah wirausaha mencapai angka sepuluh persen dari total angkatan kerja. Sedangkan di Singapura, mencapai empat persen dan Malaysia tiga persen.

Di Indonesia masih kurang dari dua persen," kata Pratikno.² Misalnya di Singapura, wirausahanya yang mencapai 7 persen dari jumlah penduduk membuat pendapatan per kapitanya mencapai US\$ 40.920. Malaysia yang jumlah wirausahanya 3 persen dari jumlah penduduk, pendapatan per kapitanya mencapai US\$ 7.900. Sementara Indonesia, saat ini baru 592 ribu wirausaha atau 0,24 persen, pendapatan per kapitanya hanya US\$ 2.580.

Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237 juta jiwa, dibutuhkan wirausaha minimal 4,7 juta. Untuk itu, harus ditumbuhkan

¹ www.digitalpromosi.com/smart/manajemen/5558-4-sebab-jumlah-wirausaha-indonesia-sulit-bertumbuh (diakses 8 februari 2016 pukul 05.00)

² <http://m.news.viva.co.id/news/read/478682-minat-wirausaha-di-tanah-air-masih-minim-> (diakses 8 februari 2016 pukul 05.04)

setidaknya 4,1 juta wirausaha baru untuk memenuhi target minimal 2 persen di atas. Namun untuk menuju target minimal di atas dirasakan akan menghadapi hambatan serius. Menko Kesra Agung Laksono mengatakan minat berwirausaha pemuda di Indonesia masih rendah. Dia prihatin dengan masih banyaknya kalangan muda yang bingung menentukan arah hidupnya.

JAKARTA, digitalpromosi.com. "Banyak pemuda yang tidak punya visi dan motivasi sehingga mereka tidak tahu tujuan hidupnya. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, minat lulusan lembaga pendidikan untuk berwirausaha sangat rendah." Ada kecenderungan bagi para pemuda berpendidikan SLTA (61,88 persen) dan sarjana (83,20 persen), memilih jadi pekerja atau karyawan dibanding dengan menjadi wirausaha," ungkapnya dalam rilis Kemenko Kesra. Sementara yang bercita-cita menjadi pengusaha, untuk lulusan perguruan tinggi hanya 6,14 persen dan lulusan SMA/SMK sederajat hanya 22,63 persen³

Banyak siswa SMK yang lebih memilih menjadi tenaga kerja. Presentase siswa SMK yang ingin membuka usaha sendiri sangat kecil. Padahal, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa daya serap lulusan SMK masih rendah.

JAKARTA, kompas.com. "Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa Jumlah tenaga kerja Indonesia per Agustus 2014 mencapai 182,99 juta orang. Dari jumlah itu, 7,24 juta orang di antaranya berstatus pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka paling banyak adalah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), diploma, dan universitas. Jumlah pengangguran lulusan SMK adalah 11,24 persen dari total jumlah pengangguran. Pengangguran lulusan SMK ini naik tipis dibandingkan Agustus 2013 yang mencapai 11,21 persen. Jumlah lulusan SMK yang menganggur ini persentasenya lebih besar dibanding persentase lulusan SMA biasa yang mencapai 9,55 persen.

³ <http://www.digitalpromosi.com/smart/berita-usaha/2426-menkokesra-rendahnya-minat-wirausaha-pemuda-indonesia> (diakses 8 februari 2016 pukul 05.11)

Berturut-turut kemudian lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 7,15%, dan lulusan Diploma sebesar 6,14%.”⁴

Kondisi ini menjadi beban bagi masyarakat dan pemerintah dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, sedangkan untuk menyediakan lapangan kerja bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Maka selayaknya intansi pendidikan khususnya untuk sekolah kejuruan (SMK) dapat membantu merealisasikan kemajuan ekonomi dengan menyediakan lulusan yang berkompeten dan mandiri agar mampu berwirausaha.

Karenanya, kontribusi sekolah dalam menyediakan lulusan yang memiliki kompetensi sangat berpengaruh dalam menciptakan lapangan kerja melalui materi kewirausahaan yang dimasukkan dalam kurikulum dan praktik-praktik kegiatan wirausaha lainnya. Lingkungan sekolah adalah salah satu yang mempengaruhi minat siswa untuk berwirausaha. Untuk itu, sekolah harus membuat rancangan program kewirausahaan yang benar- benar menyentuh minat siswa SMK dalam berwirausaha. Sekolah harus bisa membuat siswa bukan berorientasi untuk mencari kerja namun menciptakan lapangan kerja. Pada awal program sekolah sedianya melakukan pemetaan minat usaha siswa, apakah di bidang kuliner, jasa, manufaktur, dan lain sebagainya. Dengan demikian, program wirausaha disesuaikan dengan minat usaha siswa. Joko Sutrisno, Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan pendidikan kewirausahaan menjadi bagian dari pembelajaran. “Di SMK wajib

⁴ http://www.kompas.com/agussaefudin/smk-sekolah-mencetak-kuli_55c818f5187b6183048b4567 (diakses 8 Februari 2016 diakses 07.34)

dilaksanakan latih dagang untuk siswa. Pokoknya, semua program keahlian harus sampai pada mata rantai menjual dan mengembangkan. Harus ada penyediaan fasilitas yang memadai. Ini akan mengajarkan kewirausahaan yang nyata kepada siswa,” kata Djoko di Jakarta. Namun, SMK belum maksimal mengusahakan fasilitas yang mendorong siswa untuk berwirausaha.

JAKARTA, edukasi.kompas.com. “Peluang kerja sama SMK-industri mengembangkan kewirausahaan di sekolah terbuka salah satunya lewat koperasi sekolah. PT Bimmer yang mengembangkan retrofit motor hybrid (sepeda motor bisa menggunakan energi listrik ataupun bahan bakar minyak), misalnya, berencana menggandeng 50 SMK jurusan otomotif. Program ini mendorong koperasi sekolah sebagai wadah pengembangan kewirausahaan pemula. Kendalanya, sekolah belum punya bengkel standar.”⁵

Selain itu rendahnya minat berwirausaha dikarenakan pendidikan kewirausahaan yang diberikan masih belum bisa membuat siswa termotivasi untuk terjun ke dalam dunia usaha.

JAKARTA, neraca.com. “Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia hanya berorientasi pada penilaian ranah kognitif saja. Materi tentang kewirausahaan hanya disampaikan sebatas teori. Metode pembelajaran yang dalam penerapannya membawa siswa untuk mempraktekkan langsung teori-teori tentang kewirausahaan pun masih kurang. Akibatnya, prosentase aplikasi atau penerapan ilmu di dunia usaha masih amat sangat minim. Pada akhirnya, kita kekurangan orang yang berdaya pikir kreatif, analitis, berani mengambil keputusan dan resiko, dan lain sebagainya.”⁶

⁵<http://edukasi.kompas.com/read/2012/01/27/09513748/SMK.Bisa.Mendorong.Wirausaha> (diakses pada 8 Februari 2016 pukul 07.10)

⁶ <http://www.neraca.co.id/article/23111/kurikulum-pendidikan-indonesia-harus-berwawasan-wirausaha>(diakses 20 Maret 2016 pukul 14.40)

Selain lingkungan sekolah, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat berwirausaha pada siswa ialah lingkungan masyarakat termasuk didalamnya pemerintah. Meningkatkan jumlah wirausaha muda merupakan harapan Indonesia agar bisa mengurangi banyaknya pengangguran. Untuk itu, sudah sewajarnya bila pemerintah ikut ambil bagian dalam proses peningkatan jumlah wirausaha. Tetapi pemerintah masih kurang dalam membantu masyarakat merasakan euforia kebutuhan akan wirausaha dan lapangan kerja.

JAKARTA.detik.com Orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berwirausaha. Mereka lebih cenderung mendorong anak-anak mereka untuk mencari pekerjaan atau menjadi karyawan. Orang tua juga merasa lebih bangga bahkan sebagian merasa terbebas, bila anaknya telah selesai sekolah mampu menjadi pegawai. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah tidak ada atau sulitnya memiliki modal untuk berwirausaha. Sementara itu, pemerintah kurang begitu tanggap untuk mengubah pola pikir masyarakat. pola pikir dan lingkungan selalu berorientasi menjadi karyawan. Kuncinya adalah ada pada orang tua, guru, dosen, dan pemerintah. Bagaimana orang tua, guru, serta dosen memberikan dorongan kepada anak, siswa, dan mahasiswa kita untuk mulai mengubah pola pikir baik mental maupun motivasinya⁷

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada tumbuhnya minat berwirausaha. Bila lingkungan masyarakat mengalami penurunan minat itu berarti akan berdampak pada mindset seseorang khususnya para orang tua siswa. Karenanya, Faktor lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa untuk berwirausaha.

⁷<http://detik.com/berita/wirausaha-solusi-pengangguran-intelektual>(diakses pada 27 April 2016 pukul 10.26)

JAKARTA.jakartapos.com.”Ukuran keberhasilan orang tua menyekolahkan anaknya dikaitkan dengan status pekerjaan. Jika kelak anaknya tamat dan bisa menjadi pegawai khususnya Pegawai Negeri Sipil (PNS), maka dikatakan anaknya telah sukses. Di sini, prestise lebih diunggulkan dibandingkan dengan prestasi. Pencitraan seperti ini terwariskan dari generasi ke generasi yang menjelajah pemikiran masyarakat kita. Menjadi orang gajian lebih baik dari pekerjaan wirausaha. Persoalannya, mindset para orang tua kita sulit untuk diubah, seolah-olah hasil akhir dari proses pendidikan adalah untuk menjadi pegawai. Karenanya, banyak yang mengharapkan anak-anak mereka menjadi pegawai ketimbang berwirausaha.”⁸

Kurangnya dorongan dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat membuat pemuda atau siswa tidak berminat terjun ke dalam dunia usaha. Hal ini patut disayangkan. Djamprong Kartiko, konsultan SMK dan praktisi industri, mengatakan, potensi SMK saat ini sebenarnya bisa menjadi modal untuk mengembangkan beragam produksi dalam negeri. ”Pemberdayaan di SMK ini harus menjadi target supaya tidak sekadar menyiapkan tenaga kerja siap pakai. Potensi di SMK itu bisa dipakai untuk mendorong lahirnya industri lokal secara kerja sama dengan industri,” kata Kartiko. Sejumlah SMK harus mampu mengembangkan kewirausahaan. Di SMK pertanian, misalnya, penguatan kompetensi siswa SMK dapat membuahkan produk olahan pertanian yang bernilai tambah.⁹

Selanjutnya, tidak hanya faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal juga sangat mempengaruhi rendahnya minat siswa untuk berwirausaha. Salah satu

⁸ <http://www.jakartapos.com/2267-pns-pintu-rezeki-paling-sempit-.html#.Vu5pPOJ97IU> (diakses pada 9 Februari 2016 pukul 14.00)

⁹ <http://edukasi.kompas.com/read/2012/01/27/09513748/SMK.Bisa.Mendorong.Wirausaha> (diakses pada 9 Februari 2016 pukul 14.00)

faktor internal tersebut ialah motivasi berprestasi, hipotesis yang dikemukakan McClelland dengan mengukur antara motif prestasi dan minat berwirausaha pada siswa yang memiliki prestasi tinggi di negara Amerika Serikat, Italia, Turki, dan Polandia.¹⁰

Melalui penelitian ini, ia menemukan hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat seseorang untuk wirausaha bahwa negara dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki perkembangan ekonomi yang lebih besar dan aktivitas wirausaha lebih banyak dibanding dengan negara yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi siswa cenderung memilih terjun ke dalam dunia usaha dan dapat menjadi wirausaha yang sukses serta memiliki mental tidak takut menghadapi kegagalan dan berani menanggung risiko. Tidak hanya itu siswa juga memiliki sikap mengerjakan sesuatu melebihi dari apa yang dikerjakan orang kebanyakan. Suryana memberikan salah satu contoh tokoh dunia pendiri Microsoft yaitu Bill Gates yang selalu ingin menjadi nomor satu. Ketika berada di kelas 4 SD, ia mendapat tugas untuk membuat laporan sebanyak 4-5 lembar, tetapi ia membuat laporan tersebut beberapa kali lipat lebih banyak. Sekarang Bill Gates tumbuh menjadi pemuda dengan pencapaian prestasi luar biasa dalam bidang usaha.¹¹

Berbeda dengan siswa yang masih memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung memilih pekerjaan hanya untuk mengejar

¹⁰ David McClelland, *Achieving Social*, The Free Press, New York, 1967, hlm 57-61

¹¹ Suryanah, *Kewirausahaan. Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi 3*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2008, hlm.30.

keuntungan berupa uang atau insentif. Hal ini ditujukan dengan banyaknya siswa SMK yang memilih untuk bekerja sebagai karyawan.

JAKARTA.Liputan6.com.”Banyak pemuda sulit memulai wirausaha dengan alasan tidak diajar dan dirangsang berusaha sendiri. Ini didukung lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang sejak dulu selalu ingin anaknya jadi pegawai. Para orang tua ingin anak-anak mereka lebih baik menjadi karyawan yang dalam prakteknya tidak memerlukan resiko dan ketidakpastian. Disisi lain, banyak anak yang kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan berwirausaha dan tidak memiliki motivasi untuk sukses dalam bidang usaha.”¹²

Selain itu Kasmir berpendapat bahwa ada beberapa faktor keberhasilan seorang wirausaha salah satunya adalah berorientasi pada prestasi. Namun sayangnya kebutuhan akan prestasi siswa SMK cenderung masih rendah. Sehingga perlu digali dan ditingkatkan motivasi berprestasi mereka, karena untuk menjadi seorang wirausaha yang tangguh dan mandiri perlu meningkatkan prestasi daripada prestasi sebelumnya.¹³

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan, siswa-siswi yang bersekolah di SMK 40 Jakarta memiliki minat yang rendah dalam berwirausaha. Berdasarkan pengamatan peneliti, rendahnya minat siswa tersebut dikarenakan siswa kurang memiliki keinginan untuk berhasil dan mencapai sukses dalam bidang usaha. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan mereka yang kurang dalam mengikuti praktek kewirausahaan di sekolah. Mereka masih belum bisa mencapai target penjualan serta mengaplikasikan ide kreatifnya dan takut memulai usaha. Banyak siswa SMK 40 Jakarta yang cenderung siap menjadi pegawai dibandingkan memulai usaha dari nol. Mereka belum berani mengambil resiko dan

¹²http://bisnis.liputan6.com/index.php?option=com_content&view=article&id=38559:membangun-karakter-kewirausahaan-mahasiswa&catid=59:&Itemid=215 (diakses pada 9 Februari 2016 pukul 13.30)

¹³ Kasmir, 2006. Kewirausahaan. Jakarta : Rajawali Pers. Edisi Revisi

menghadapi tantangan usaha setelah lulus. Dengan permasalahan yang dialami siswa SMK tersebut penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha di kalangan siswa SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka masalah-masalah yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya dukungan dari sekolah
2. Minimnya praktek siswa dalam pembelajaran kewirausahaan
3. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat
4. Kurangnya dukungan di lingkungan keluarga
5. Rendahnya motivasi berprestasi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada “Hubungan motivasi berprestasi terhadap minat dalam berwirausaha.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan ini adalah agar hasil penelitian yang ada dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan di bidang pendidikan, serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian sejenis terutama di bidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih dalam membantu meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan, memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai motivasi berprestasi dan minat dalam berwirausaha sehingga dapat menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum masuk ke dalam dunia pendidikan.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya